

# BENTUK DAN FUNGSI RAGAM HIAS PADA PENDAPA SASANA SEWAKA DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA

Joko Budiwiyanto

## *Abstract*

*This Article represent result of conducted by research at Sasana Sewaka pendapa in Keraton Surakarta. used by Type Research is qualitative by using approach of hermeneutik. From result of analysis can be concluded, that classified decorative manner form to become geometric form, flora, fauna, calligraphy, and other forms. location of decorative Manner, classified to become two, that is decorative manner which have the character of constructive and decorative manner which have the character of patching. Function from decorative manner is as building element decorator, sacral function, symbolic, and social function*

**Keyword : Form, Function, Decorative Manner.**

## **A. Pendahuluan**

Rumah, dalam bahasa Jawa berarti omah. Menurut Baoesastra Jawa “omah” menunjukkan suatu bangunan yang diberi atap dan dipakai untuk tempat tinggal atau keperluan lainnya (Ismunandar, 1997:91). Rumah termasuk sesuatu yang penting karena dapat mencerminkan pribadi dari pemiliknya. Rumah juga dapat mencerminkan karakteristik dari hasil kebudayaan suatu daerah. Karakteristik rumah tersebut dapat dilihat dari sisi bentuk arsitekturnya, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun-temurun.

“Joglo” arsitektur rumah tradisional Jawa merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa yaitu Jawa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan (Sugiyarto Dakung,1982,1). Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud

material suatu kebudayaan. Wujud-wujud kebudayaan tersebut dihayati dan diamalkan sehingga muncullah rasa cinta terhadap arsitektur tersebut.

Pada umumnya rumah joglo berbentuk bujur sangkar dan bertiang empat. Tapi yang kita lihat sekarang adalah yang sudah mengalami banyak perubahan, sehingga namanya juga bermacam-macam. Susunan ruang rumah joglo biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang pertemuan yang disebut pendapa, ruang tengah atau ruang yang dipakai untuk mengadakan tontonan wayang kulit disebut *pringgitan*, dan ruang belakang yang disebut *dalem* atau *omah jero* sebagai ruang keluarga. Pada ruang belakang/*dalem* terdapat tiga buah *senbhong* yaitu *senbhong kiwa*, *senbhong tengah* dan *senbhong kanan*. Tiga bagian utama dari rumah joglo pada dasarnya mempunyai fungsi, yang berbeda.

Dalam menepati suatu rumah, orang berusaha untuk memberi keindahan pada bangunan tempat tinggalnya. Rumah dihias dengan cara dipasang gambar-gambar sebagai penghias dinding, memberikan hiasan langsung pada bahan bangunannya, dan ada yang memberikan hiasan dengan cara ditempal pada tempat-tempat tertentu. Fungsi hiasan pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan. Disamping berfungsi sebagai keindahan, hiasan juga berfungsi sakral.

Secara garis besar, fungsi ragam hias dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu, ragam hias yang mempunyai fungsi sakral dan ragam hias yang berfungsi sekuler (estetis). Fungsi sakral ragam hias mencakup fungsi magis dan fungsi simbolis, sedangkan fungsi sekuler atau bersifat profan mencakup elemen estetik dan artistik.

Ragam hias yang berfungsi sebagai hiasan yang terdapat pada bangunan diharapkan akan dapat memberi ketentraman dan kesejukan bagi pemiliknya karena keindahan yang ditampilkan serta kenyamanannya. Fungsi sakral hiasan kecenderungan digunakan pada bangunan-bangunan yang bersifat sakral. Hiasan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan/mensimbolkan keberadaan pemiliknya. Simbol yang dimaksud dapat berupa tuntunan hidup ataupun tuntutan hidup bagi pemilik atau pemakainya.

Ragam hias yang terdapat pada bangunan kecenderungannya akan disesuaikan dengan keadaan bangunan. Bangunan yang mewah dan besar tentunya juga menggunakan ragam hias yang lebih lengkap dan rumit. Hiasan-hiasan yang lebih lengkap dan rumit serta rumah yang megah diharapkan dapat mewakili status sosial dari pemiliknya di masyarakat.

Bentuk hiasan dibuat menyerupai hiasan-hiasan yang ada di alam sorga. Sebagaimana hiasan-hiasan yang dibuat pada bangunan candi yang menggambarkan kemegahan dan keindahan alam para dewa. Hiasan tersebut mempunyai berbagai motif seperti motif tumbuhan, motif hewan, motif geometris dan sebagainya.

## **B. Pengertian Ragam Hias**

Ada banyak istilah yang berkaitan dengan ragam hias. Diantaranya adalah seni dekoratif (*decorative art*), seni hias, dan seni ornamen (*ornamental art, art of ornament*), ornamen. Masing-masing istilah tersebut mempunyai makna yang hampir sama, yakni bermuara pada makna indah. Ragam hias dapat diartikan sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan pada suatu benda atau suatu elemen tambahan pada bentuk struktural (Guntur, 2004:1). Bentuk elemen tambahan tersebut terdapat pada bangunan, furniture, senjata, instrumen, kain dan lain sebagainya.

Istilah ragam hias dalam Ensiklopedia Indonesia, ragam diartikan macam, corak atau bentuk. Sedangkan hias (hiasan/ornamen) adalah keinginan manusia untuk menghias sekelilingnya atau sesuatu untuk menambah indah.

## **C. Sifat dan Bentuk Ragam Hias**

### **C.1. Sifat Ragam Hias**

Berdasarkan sifatnya, ragam hias dapat dikelompokkan menjadi ragam hias naturalistik dan stilistik. Sedangkan berdasarkan pada elemen pembentuknya, ragam hias dapat dibedakan ke dalam ragam hias berjenis geometris, tumbuhan-tumbuhan, makhluk hidup (terdiri dari binatang, dan manusia) dan berjenis dekoratif, sebagaimana telah diuraikan diatas.

Ragam hias naturalistik adalah ragam hias yang pembentukannya atau penyusunannya meniru penampakan fenomena alam. Ragam hias ini dapat dikenali dari visualisasinya yang menyerupai benda-benda alam. Misalnya, ragam hias yang menggambarkan burung, dalam penampakan visualnya menyerupai bentuk-bentuk burung yang ada di alam.

Ragam hias stilistik adalah ragam hias yang dalam pembentukan atau penyusunannya didasarkan pada penggayaan elemen dasar yang dirujuknya. Ragam hias jenis ini dalam penampakannya berbeda dengan apa yang digambarkannya. Misalnya, tampilan teratai yang menjadi rujukan tidak mudah lagi dikenali seperti teratai, kecuali bagian-bagian signifikan

tertentu yang menjadi tengarnya (Guntur, 2004:40). Lebih jauh lagi, penggayaannya dapat menjadi lebih berbeda dari figure yang direpresentasikan karena dalam penggayaan terdapat kebebasan mengubah bentuk awalnya.

Pada zaman Hindu di Indonesia, peninggalan yang berbentuk bangunan di hias dengan berbagai macam ragam hias. Sebagaimana dijelaskan oleh Soeharto, "Bangunan-bangunan zaman Hindu di Indonesia selalu dikenakan perhiasan-perhiasan, karena mereka percaya bahwa tempat itu adalah tiruan dari tempat bersemayamnya dewa. Perhiasan-perhiasan tersebut pada umumnya diterapkan pada bangunan candi (Soeharto, 1992:75), seperti : Perhiasan tumbuh-tumbuhan, dimana teratai memegang peranan penting sekali. Bunga, kuntum dan daun digunakan sebagai pengisi bingkai-bingkai, baik berbentuk lajur horizontal, vertikal maupun dalam bentuk lain (bulatan, segi empat). Pola binatang, seperti gajah, singa, kera dan bermacam-macam burung terutama burung nuri. Dan binatang mithologi seperti Kinara (burung berkepala manusia), makara (perwujudan binatang dengan kepala berbelalai, tetapi badannya seperti ular). Perhiasan kala-makara sebagai perhiasan pada bingkai atas pintu/gerbang, jendela atau rongga-rongga.

Pada zaman pengaruh Islam di Indonesia, penggunaan ornamen dapat dibidang minim. Dalam agama Islam ada larangan untuk melukiskan sesuatu makhluk hidup, apalagi manusia. Toh seandainya ada hiasan berbentuk makhluk hidup, hiasan tersebut sudah demikian disamakan dalam seni ukir sehingga tidak lagi mungkin menggambarkan makhluk hidup (Soekmono, 1973:86). Ragam hias dibuat dalam bentuk ukiran-ukiran kayu dan ditempatkan pada bagian-bagian tertentu dalam masjid. Misalnya pada mimbar, bagian atas pintu, daun pintu dan kadang-kadang pada bagian bawah tiang. Untuk seni hias ini orang mengambil pola-polanya dari zaman purba, yang terutama sekali terdiri atas pola-pola : daun-daunan, bunga-bunga (teratai), bukit-bukit karang, pemandangan dan garis-garis geometris (Soekmono, 1973:87). Dengan datangnya pengaruh Islam, maka bangsa Indonesia mengenal satu pola lagi yaitu huruf-huruf arab atau yang lazim disebut dengan hiasan kaligrafi. Pola ini kerap kali digunakan untuk menyamarkan lukisan makhluk hidup (biasanya binatang) bahkan juga untuk gambar wayang (Soekmono, 1973:87).

## C.2. Bentuk Ragam Hias

Jenis-jenis ragam hias yang diterapkan dalam berbagai benda pakai dapat dijumpai pada benda-benda seperti, barang-barang rumah tangga, kain atau tenun, tekstil, batik, perhiasan, pusaka dan pada dunia arsitektur. Dalam dunia arsitektur ragam hias tersebut pada umumnya diterapkan pada tiang, dinding pada ruangan (*gebyok*), langit-langit (*singub*), listplank, pintu, balok-balok *panitih*, *mustaka* dan lain sebagainya. Ragam hias dalam seni ornamen Indonesia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, seperti:

### 1. Kelompok Motif Hias Geometris.

Motif hias geometris merupakan ragam hias yang tertua yang diketemukan sejak jaman prasejarah. Kelompok motif hias geometris sering disebut juga ragam hias ilmu ukur, karena pada pembuatan motif-motifnya menggunakan elemen-elemen geometris (yang terukur). Motif-motif yang sering digunakan adalah motif garir lurus, lengkung, segitiga-segitiga, lingkaran-lingkaran, meander, tumpal dan pilin berganda. Ragam hias geometris ini dapat dijumpai pada benda-benda peninggalan prasejarah, seperti : gerabah, nekara, perhiasan, anyaman bambu dan sebagainya. Benda-benda tersebut ada yang dipakai untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan upacara keagamaan tertentu. Bentuk elemen itu disusun secara berulang (*repetisi*), berseling (*interval*), bergradasi, berkombinasi dan lain-lain, baik secara vertikal, horizontal, dan atau diagonal. Ragam hias yang dibuat pada zaman prasejarah, semata-mata dimaksudkan untuk aspek estetis/keindahan. Mereka berbuat untuk keindahan yang menyenangkan.

### 2. Kelompok Motif Hias Tumbuh-tumbuhan

Ragam hias tumbuh-tumbuhan banyak digunakan dalam menghias bangunan-bangunan suci pada agama Hindu. Dalam agama Hindu, Tumbuhan teratai dipandang sebagai lambang kesuburan, sedangkan dalam agama Budha, pohon bodi dipandang sebagai pohon suci. Ragam hias tumbuh-tumbuhan pada umumnya dimaksudkan untuk melukiskan keindahan alam dan banyak dihubungkan dengan fungsi religius dan fungsi keindahan. Ragam hias ini banyak dijumpai pada dinding-dinding candi, ukiran kayu, pahatan logam seperti emas dan perak. Ragam hias tumbuhan

juga banyak dijumpai pada ragam hias batik, tenunan, songket dan sejenis tekstil lainnya.

Ragam hias berjenis tumbuh-tumbuhan adalah jenis ornamen yang menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai elemen pembentuknya. Untuk menyusun atau membuat ornamen yang elemen dasarnya tumbuhan dapat dilakukan dengan meniru (*naturalistic*) atau menggayakan (*stylization*) tumbuhan yang dirujuknya (Guntur, 2004:42). Kelompok motif hias tumbuh-tumbuhan yang tersebar pada bangunan rumah tradisional Jawa, umumnya bermakna suci, indah, ukirannya halus dan simetris dan mengandung daya estetika (Ismunandar, 19977 : 61). Adapun motif-motif yang sering digunakan adalah bagian batang, daun, bunga, buah dan pucuk pohon-pohonan.

Ragam hias tumbuh-tumbuhan yang paling banyak dijumpai adalah ragam hias dalam bentuk pohon. Ragam hias pohon yang sangat populer yaitu ragam hias pohon merambat, ragam hias teratai, ragam hias pohon hayat dan ragam hias pilin tegar (Hamzuri, 2000:186). Ragam hias tumbuhan pada dasarnya merupakan penggambaran dan pengembangan cara menggayakan batang, cabang-cabang, dahan-dahan, daun, bunga dan buah, dan cara melukiskan akar. Ragam hias pohon merambat sering disebut juga dengan istilah ragam hias pohon menjalar atau ragam hias sulur-suluran. Ragam hias ini telah banyak mengalami stilasi atau penggayakan, sehingga banyak tidak diketahui jenis tumbuhan yang digambar, apakah gambar tersebut menunjukkan ragam hias sulur batang atau ragam hias sulur daun. Perlu diketahui, bahwa ragam hias sulur batang menggambarkan tumbuh-tumbuhan merambat lengkap dengan daun, bunga maupun buah. Sedangkan ragam hias sulur daun tidak tampak batang tumbuhan itu, namun menggambarkan daun yang distilasi sehingga berupa batang-batang yang merambat dan sambung menyambung. Ragam hias tumbuhan merambat melambangkan kedamaian, pertumbuhan dan atau kesuburan.

Ragam hias teratai berkembang di Indonesia seiring dengan masuknya pengaruh agama Hindu. Ragam hias teratai pada umumnya sangat berhubungan dengan agama Hindu-Budha dan arca-arca, karena pohon tersebut dianggap sebagai tumbuhan suci yang melambangkan kedamaian, kesuburan, kesucian dan lambang penyatuan dunia atas dan dunia bawah (Hamzuri, 2000:218). Ragam hias teratai sering disebut juga dengan istilah ragam hias lotus atau ragam hias padma. Tatakan atau dasar untuk berdiam atau duduk suatu arca baik dalam agama Hindu atau Budha

banyak yang berupa bunga padma, sehingga tempat tersebut disebut *padmasana*. Bunga teratai yang digunakan sebagai hiasan pada arca-arca dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu teratai merah, teratai biru dan teratai putih.

Ragam hias pohon hayat juga banyak digunakan dalam menghias bangunan pada candi, disamping pohon merambat dan bunga teratai. Pohon hayat merupakan pohon keramat yang dapat memberikan apa yang diinginkan oleh manusia, maka dalam penggambarannya sering diwujudkan sebagai sebatang pohon yang penuh dengan hiasan muti manikam yang serba mewah. Pohon tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai pohon yang melambangkan kekayaan, sumber hidup, kemakmuran dan melambangkan dunia bawah dan dunia atas.

### 3. Kelompok Motif Hias Mahkluk Hidup.

Kelompok motif hias mahkluk hidup terdiri dari motif binatang dan manusia. Ragam hias berjenis binatang adalah jenis ornamen yang menggunakan binatang sebagai elemen pembentuknya. Untuk menyusun atau membentuk ornamen yang elemen dasarnya binatang dapat dilakukan dengan meniru, menggayakan, mendistorsikan, atau mendeformasikan keseluruhan dan/atau sebagian organ tubuhnya. Ragam hias berjenis manusia adalah ornamen yang menggunakan figur manusia sebagai elemen pembentuknya. Untuk menyusun atau membentuk ornamen yang elemen dasarnya figur manusia ini dapat dilakukan dengan meniru, menggayakan, mendistorsikan, atau mendeformasikan keseluruhan dan/atau sebagian organ tubuhnya.

Penggunaan ragam hias binatang yang paling istimewa adalah digunakannya motif yang memiliki mitos yang berkaitan dengan kehidupan kepercayaan manusia. Banyak binatang yang digunakan sebagai obyek ragam hias sebagai lambang-lambang atau simbol-simbol kepercayaan. Disamping sebagai simbol, ragam hias binatang diciptakan dengan tujuan untuk kepentingan keindahan (Hamzuri, 2000:99). Pada garis besarnya ragam hias binatang dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu ragam hias binatang darat dan ragam hias binatang air. Contoh binatang air yang sering dijumpai sebagai ragam hias adalah jenis kura-kura, jenis ular, buaya, udang, kerang, ikan dan lain-lain.

Ada beberapa alasan penggunaan binatang darat sebagai bentuk ragam hias, seperti, karena dianggap keramat (dianggap keramat karena kebuasannya), karena riwayatnya (masuk cerita yang amat terkenal yang

terdapat di masyarakat), dan yang lebih menarik digambarkan karena peranannya dalam kehidupan (Hamzuri, 2000:126). Contoh binatang darat yang sering dijumpai sebagai ragam hias adalah ragam hias gajah, ragam hias kadal, kuda, singa, kerbau, dan lain sebagainya. Binatang-binatang tersebut kebanyakan melambangkan dunia bawah.

Disamping binatang air dan darat seperti tersebut di atas, binatang unggas juga sering digunakan sebagai bentuk ragam hias. Ragam hias yang berupa unggas atau sejenis burung kebanyakan melambangkan dunia atas, pengantar roh nenek moyang dan lambang berbagai jenis komunikasi (Hamzuri, 2000:152). Dibeberapa daerah di Indonesia terdapat upacara tradisional penguburan mayat dengan melepas merpati, karena masyarakat percaya, bahwa burung mengantarkan roh ke alam abadi. Jenis binatang unggas yang sering digunakan sebagai bentuk ragam hias adalah ayam jantan, burung phoenix, burung merak, burung garuda, burung nuri, burung enggang dan sebagainya.

Ragam hias manusia yang sering digunakan adalah ragam hias topeng dan ragam hias kala. Bagian tubuh manusia yang dianggap mempunyai kekuatan daya magis yang besar adalah bagian muka terutama pada mata. Sebagian masyarakat Indonesia percaya, bahwa topeng dimaksudkan sebagai lambang penghalau roh jahat. Disamping topeng, penggunaan ragam hias yang lain adalah kala. Ragam hias kala disebut juga seni hias banaspati (Hamzuri, 2000:68). Banaspati termasuk makhluk mitos yang dianggap sangat menakutkan. Ragam hias kala banyak dijumpai di atas pintu candi, mungkin sebagai pengusir roh jahat. Ragam hias ini banyak digunakan untuk menghias tempat-tempat suci dan tempat peribadatan, terutama diletakkan pada bagian atas pintu, jendela atau relung-relung bangunan. Ragam hias kala juga banyak digunakan pada fasilitas umum dan juga rumah tinggal, yang diletakkan pada atas pintu gapura.

#### 4. Kelompok Motif Hias Dekoratif.

Terdapat banyak ragam perhiasan Indonesia yang tidak mengambil unsur alam maupun unsur bentuk-bentuk geometris. Ragam hias dekoratif ini banyak menyuguhkan bentuk-bentuk yang sangat berbeda dengan kelompok motif hias geometris dan unsur alam. Lebih banyak bentuk-bentuk distorsi dari obyek dan juga banyak memanfaatkan unsur-unsur pokok dari dasar gambar. Bentuk yang ditampilkan tidak sepenuhnya mengambil dari obyek. Kematangan sebuah desain lebih tampak dengan



pertimbangan yang demikian hati-hati. Peranan bidang gambar dibawa sebagai bagian yang punya peran secara keseluruhan. (Soegeng Toekio, 1987:136).

#### D. Fungsi Ragam Hias

Ragam hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen penghias benda-benda seperti : perkakas, peralatan, perabotan, dan arsitektur, akan tetapi juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik, dan fungsi sosial (Guntur, 2004:53). Banyak artefak yang merupakan hasil peninggalan masa lampau yang banyak diberi hiasan yang menunjukkan bahwa ragam hias tersebut digunakan sebagai elemen penghias. Dalam konteks tersebut, ragam hias berfungsi sebagai instrumen untuk memperindah obyek. Pada sisi lain, ragam hias digunakan masyarakat sebagai penanda dan simbol tertentu. Ragam hias juga digunakan sebagai representasi yang berkaitan dengan ritual keagamaan.

Sebagai artefak, ornamen tersertai oleh fakta mental (*mentifact*) maupun fakta sosial (*socifact*). Fakta mental yang tersimpan di balik ornamen tidak sekedar menyiratkan kemampuan artistik, pencapaian, dan penguasaan teknis saja, akan tetapi juga menyangkut kemampuan produksi, pendistribusian, dan pemanfaatannya dalam masyarakat (Guntur, 2004 : 54). Fakta sosial ragam hias tampak pada peranannya dalam praktik-praktik sosial dalam masyarakat.

Secara garis besar, fungsi ragam hias dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu, ragam hias yang mempunyai fungsi sakral dan ragam hias yang berfungsi sekuler (estetis). Fungsi sakral ragam hias mencakup fungsi magis dan fungsi simbolis, sedangkan fungsi sekuler atau bersifat profan mencakup elemen estetik dan artistik.

#### E. Bentuk Dan Fungsi Ragam Hias Pada Pendapa Sasana Sewaka

Pendapa berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu dalam struktur ruang rumah tradisional Jawa. Ruang ini bersifat terbuka. Suasana yang tercermin adalah akrab, cocok dengan fungsinya sebagai tempat penerimaan. Pendapa juga difungsikan sebagai tempat pagelaran atau tempat untuk pertunjukan (tari-tarian). Karena berfungsi sebagai ruang tamu, maka pendapa cenderung dibuat berkesan megah, mewah dan berwibawa.

Bangunan Sasana Sewaka yang terbuka dan luas dengan susunan atapnya bertingkat/bersusun dan berlapis tiga dengan bentuk bangunan Joglo Pangrawit dapat diuraikan secara rinci, sebagai berikut:

- a. Brunjung adalah inti ruang dan struktur bangunan yang ditopang oleh empat buah tiang yang disebut soko guru. Brunjung dibentuk oleh *soko guru, blandar sunduk kili, dan pamidangan* lengkap dengan rangkaian “*blandar lar-laran dan singub* serta *panitih* (rangkaiannya tumpang sari)”, *ander, molo, dudukan, takir, soko bentung dan santen*.
- b. Pananggap adalah atap yang mengelilingi brunjung dengan rangkaian *soko dan blandar pananggap, panitih, takir dan blandar lumajang*. Jumlah *soko* pada *soko pananggap* sebanyak 12 buah.
- c. *Panitih* (emper) yang melingkupi pada sisi luarnya lagi dengan rangkaian “*soko Rowo, blandar dan takir tadablas*. *Panitih* ini di topang oleh *soko* sebanyak 20 buah.

Pendapa Sasana Sewaka sebuah bangunan besar dan luas dengan type bangunan *Joglo Pangrawit* yang ditopang oleh 4 buah *soko guru*, 12 buah *soko pananggap* dan 20 buah *soko rowo* dengan luas lantai 21,35M X 23,35 M dibangun sangat megah, mewah berkesan agung, dan estetis. Lantai pada pendapa tersebut ditinggikan sehingga lebih tinggi dari tanah. Lantai yang paling tinggi sekitar 75 CM dari tanah, tempat ini khusus diperuntukkan bagi raja dan *abdi dalem* yang berpangkat tinggi yang boleh duduk di ruangan ini, seperti para adipati, kanjeng pangeran serta pepatih kerajaan. Lantai dibuat dari batu pualam putih, *soko-soko* diukir dan *finishing* sangat indah dan mewah, lampu-lampu kristal sebagai penerangan pendapa menambah suasana menjadi sakral, berwibawa dan berkesan megah dan mewah. Bangunan yang dibuat dengan gaya arsitektur jawa yang ditopang dengan 36 buah tiang (*soko*) mempunyai makna tersendiri. Bangunan melambangkan kepada penghuni dan pemakainya agar menjauhi sifat-sifat yang tidak baik. Ketika manusia memasuki area pendapa diharapkan memiliki budi pekerti yang baik dan tidak suka merendahkan orang lain. Sebagaimana tercermin dari namanya, pendapa Sasana Sewaka yang mempunyai maksud pendapa berasal dari kata *andhap* yang berarti rendah, sebagai tempat menerima tamu, sasana berarti tempat, sewaka berasal dari kata *sinewaka* yaitu menghadap. Jadi Sasana Sewaka berarti tempat menghadap para *abdi dalem* berpangkat tinggi dan para putera raja. Dahulu Sunan berkenan duduk *sewaka* di tempat itu setiap hari Senin dan

Kamis. Duduk *sewaka* artinya duduk mengheningkan cipta (*semedi*). Di tengah Prabasuyasa dan Sunan duduk melihat pertunjukan wayang kulit.

Tiang bangunan yang berjumlah 36, menggambarkan/mensimbolkan bahwa 36 yang dimaksud adalah angka sembilan yaitu  $3 + 6 = 9$ . Angka sembilan ini dihubungkan dengan 9 lubang tubuh manusia yaitu: dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu mulut, satu anus dan satu alat kelamin (wawancara dengan Santosa Haryono, 2006). Diharapkan manusia ketika memasuki tempat ini dapat menekan hawa nafsu dengan cara "*nutupi babahan nawa sanga*" yang secara harafiah berarti "menutup sembilan lubang tubuh manusia", yaitu "menekan sembilan hawa nafsunya", sebagai sarana mendekatkan diri pada Yang Kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu jumlah sembilan sering diartikan sebagai lambang dari sembilan mata angin, atau bahkan dengan jumlah wali (guru utama agama Islam) yang juga sembilan (R.M. Soedarsono, 1997:126).

Sasana Sewaka, bangunan dengan bentuk joglo pangrawit yang hanya dibolehkan untuk tempat raja dalam aturan budaya Jawa, dihias dengan berbagai hiasan atau ornamen yang sangat indah dan halus. Ornamen-ornamen tersebut digunakan untuk menghias tiang-tiang (*saka guru, saka panitih dan saka rowo*), *singup, blandar-blandar dan juga takir tadablas*. Berbagai bentuk ornamen dengan motif tumbuh-tumbuhan, geometris, dan motif binatang diukirkan pada bagian-bagian bangunan untuk memperindah agar menarik dan memberikan kesan wibawa, agung dan sakral. *Finishing* prada dengan warna kuning keemasan dengan bahan utama emas sangat mendominasi warna pada motif-motif hiasnya. *Finishing* prada pada *saka, blandar, dan singup* yang digabung dengan warna merah tua atau merah coklat yang disebut dengan istilah "cet tuk" dan warna hijau tua. Perpaduan dari warna-warna tersebut menghasilkan komposisi warna yang artistik dan berkesan bercahaya, mewah, anggun dan berwibawa.

#### F. Bentuk Ragam Hias dan Fungsinya.

Pada prinsipnya bentuk dan penempatan ragam hias pada Sasana Sewaka dapat di kelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu : Ragam hias pada Tumpang Sari, Ragam hias pada saka guru, Ragam hias pada saka pananggap, Ragam hias pada saka rowo.

## 1. Ragam Hias pada Tumpang Sari

Tumpang Sari merupakan balok-balok yang susunannya secara piramida makin keatas makin menyempit. Lubang bagian paling atas pada tumpang sari yang ditutup dengan papan kayu disebut *ceplok*. *Ceplok* sering disebut dengan istilah langit-langit. *Ceplok* pada pendhapa Sasana Sewaka terdapat 2 bagian yang diletakkan pada bagian atas tumpang sari yang dibuat secara simetris, baik bentuk, ragam hias maupun warnanya. Tumpang sari dibuat dalam tujuh tingkatan yang semakin keatas semakin mengecil. *Ceplok* yang terletak pada bagian atas tumpangsari diberi hiasan dengan motif tumbuh-tumbuhan dan binatang. Ditengah-tengah singup pada tumpang sari disebut *dbadhapeksi*. Tepat di tengah *dbadhapeksi* terdapat hiasan dengan motif geometris yang disebut bulan bintang. Hiasan bulan bintang digunakan sebagai penutup bagian atas gantungan lampu kristal besar (lampu robyong) yang disebut *Kyai Remeng*. Lampu *Kyai Remeng* diletakkan pada tengah-tengah pendapa Sasana Sewaka yang merupakan pusat dari pendapa tersebut dan merupakan bagian yang disakralkan karena dianggap sebagai pusaka. Dibawah lampu inilah tari Bedhaya Ketawang yang merupakan tarian sakral keraton Surakarta Hadiningrat dipentaskan, yaitu pada saat *Jumenengan Tingalan Dalem Kanjeng Sinubun*. *Kyai Remeng* yang merupakan penerangan utama pada pendapa diibaratkan sebagai "*pindhho kartika byor*" yang diartikan sebagai gemerlapnya permata. Disamping *Kyai Remeng*, pendapa Sasana Sewaka juga didukung oleh 24 buah lampu kristal (lampu robyong berukuran sedang) yang digantungkan pada area antara saka-saka penopang bangunan ini. Pada garis besarnya ragam hiasan pada *ceplok* dapat dibagi menjadi 3 macam jenis motif, yaitu motif hewan, motif tumbuh-tumbuhan, dan motif geometris.

### 1.a. Ragam Hias *Ceplok*.

Ragam hias *ceplok* terdiri dari ragam hias tumbuh-tumbuhan dan hewan. Ragam hias tumbuh-tumbuhan berbentuk lung-lungan. Lung-lungan merupakan hiasan tumbuhan merambat/melata. Lung-lungan berasal dari kata lung yang berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda, jadi yang berbentuk melengkung. Kata lung merupakan nama daun atau ujung batang ketela rambat. Lung-lungan pada singup ini terdiri dari bentuk tangkai dan daun yang diberi warna kuning emas dari bahan prada.

Ragam hias hewan berbentuk burung. Ragam hias ini terdiri dari 5 ekor burung, 4 ekor dibuat kecil yang diletakan disamping kanan dan kiri

secara simentris. Dan 1 ekor burung dibuat secara besar yang diletakkan di tengah-tengah bidang *ceplok*. Sebagaimana motif lung-lungan, motif hias burung juga di-*finishing* dengan warna kuning emas dengan teknik prada. Motif lung-lungan dan burung yang di-*finishing* dengan warna kuning emas dengan teknik prada semakin kelihatan artistik ketika pada bagian latar belakangnya diwarnai dengan warna hijau tua.

#### 1.b. *Dhadhapeksi*

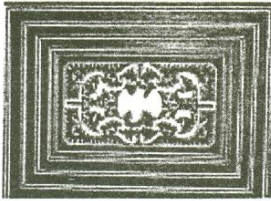
Ragam hias pada *dhadhapeksi* berbentuk tumbuhan, hewan dan motif geometris. *Dhadhapeksi* atau yang juga disebut *dhadhamanuk* merupakan balok yang melintang yang terletak di tengah-tengah *pamidhangan*. Bagian ini diberi hiasan yang disebut dengan hiasan bulan bintang. Hiasan bulan bintang merupakan hiasan yang terdiri dari 3 buah lingkaran yang tersusun secara memusat dan pada bagian pusatnya diletakkan hiasan bintang segi delapan. Lingkaran pertama dihias dengan motif tumbuh-tumbuhan yang berbentuk daun yang disusun secara melingkar mengelilingi lingkaran kedua. Lingkaran kedua dihias dengan motif tumbuh-tumbuhan yang berbentuk lung-lungan yang dipadukan dengan motif burung yang dibuat kecil-kecil, disusun mengelilingi lingkaran ketiga. Motif tumbuhan terdiri dari bagian tangkai, daun dan buah. Pada lingkaran ketiga dihias dengan motif geometris berbentuk bintang segi delapan berwarna kuning keemasan yang ditengahnya terdapat lingkaran yang menonjol yang difungsikan sebagai tempat/ujung gantungan lampu *Kyai Remeng*. Ragam hias-ragam hias pada *dhadhapeksi* diberi warna kuning keemasan dengan bahan prada dengan dasar berwarna hijau tua. Sedangkan pada motif bintang pada bagian sisinya diberi warna merah coklat dan lingkaran pada bagian tengah. Ragam hias bulan bintang pada *dhadhapeksi* melambangkan ketuhanan.

#### 1.c. Pamidhangan

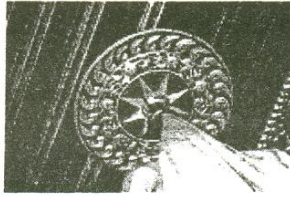
Ragam hias pada Pamidhangan terdiri dari motif hias kuku bimo, tumbuh-tumbuhan, motif hewan. Motif hias kuku bimo digunakan untuk menghias bagian ujung *dhadhapeksi* dan *blandar pananggap* pada bagian sudutnya. Motif ini diukirkan langsung pada bagian sudut balok-balok *dhadhapeksi* dan *pananggap* dengan warna kuning keemasan dengan bahan prada dan warna merah tua atau merah coklat. Motif kuku bimo mempunyai makna bahwa manusia diberikan karunia yang berupa akal

dan pikiran supaya peka dan tajam dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk sebagaimana tajamnya *kuku bimo*.

Motif tumbuhan berupa lung-lungan yang berbentuk daun yang dihiaskan pada bagian pinggir secara berkeliling dengan arah memusat. Hiasan lung-lungan diberi warna kuning keemasan dari bahan prada dengan latar belakang warna hijau tua. Disamping motif tumbuhan terdapat pula motif hewan berbentuk 2 ekor burung yang diletakkan pada samping kanan dan kiri *santen* pada muka bagian bawah *pamidangan*. Motif burung tersebut diberi warna kuning keemasan dengan latar hijau tua.



Ragam hias pada ceplok



Hiasan bulan bintang yang terletak pada dhadhapeksi pada bagian singup



Ragam hiasan santen dan Pemitangan

## 2. Ragam Hias pada Saka Guru

Saka Guru merupakan ciri khas bangunan berbentuk joglo pada rumah tradisional Jawa. Saka Guru dibentuk oleh 4 buah tiang pokok sebagai penyangga *pamidhangan* yang terletak di tengah-tengah. Saka Guru dibentuk oleh 3 komponen utama yaitu umpak yang terletak pada bagian bawah tiang, saka (tiang) yang merupakan badan dari saka tersebut dan bagian atas yang disebut kepala. Bagian atas saka guru disebut juga *mayangkoro* yang berfungsi sebagai penguat. Ragam hias pada saka guru dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu: umpak, saka (tiang) dan *mayangkoro*.

### 2. a. Ompak

*Ompak* atau disebut juga umpak adalah merupakan alas tiang yang dibuat dari batu alam (keras). Biasanya batu alam ini berwarna hitam. Umpak pada pendhapa Sasana Sewaka terbuat dari batu pualam (marmer) berwarna hitam yang berbentuk persegi empat. Pada bagian atas dibuat

agak ciut agar terlihat lebih artistik dan di atasnya dibuatkan lubang persegi sebagai lubang purus tiang. Umpak saka guru pada Sasana Sewaka dihias dengan motif hias embrio. Pada setiap permukaan umpak dihias dengan 2 buah motif embrio yang terletak ditengah umpak, sedangkan pada bagian atas dihias dengan 2 buah motif embrio dalam bentuk separoh atau terpotong pada bagian tengahnya. Motif embrio dengan warna kuning keemasan ini diukirkan pada bagian umpak yang berwarna hitam. Umpak yang berwarna hitam dimaksudkan untuk melambangkan Tuhan sebagai pencipta bumi dan lautan sebagai tempat hidup manusia. Sedangkan embrio untuk melambangkan awal dari kehidupan manusia (wawancara GKR. Wandansari). Dengan kata lain, umpak melambangkan kesuburan, dimana Tuhan menciptakan manusia mulai dari embrio yang merupakan awal kehidupan dan ditempatkan di bumi agar mereka berkembang biak.

#### 2.b. Saka Guru

Saka Guru merupakan tiang yang berjumlah 4 buah yang berfungsi untuk menahan *pamidhangan*, yang terletak dibagian tengah pada rumah joglo. Keempat tiang tersebut dihias dengan motif tumbuh-tumbuhan yang berbentuk lung-lungan. Motif lung-lungan diukirkan pada keempat batang tiang dari atas ke bawah. Pada bagian tengah lung-lungan terdapat hiasan bunga teratai yang disebut *patra sari* dan juga dihias dengan motif burung yang bertengger pada batang pohon lung. Motif lung-lungan diulang-ulang ke kanan dan ke kiri dan tersusun dari bawah keatas secara konstruksional. Lung-lungan di-*finishing* dengan warna kuning keemasan dari bahan prada dengan bidang dasar berwarna hijau tua yang di beri frame warna keemasan dan merah tua atau merah coklat. Pada bagian bawah tiang yang berbatasan dengan umpak ditutup dengan cincin yang terbuat dari kuningan, sehingga menambah artistik dari tiang tersebut.

#### 2.c. Mayangkoro

Nama *mayangkoro* diambil dari nama tokoh dalam pewayangan yang bernama *mayangkoro*. *Mayangkoro* merupakan seorang tokoh yang memiliki sifat kepemimpinan yang baik, jujur, berani dan sakti serta tangguh. Sebagaimana diterangkan diatas, bahwa mayangkoro pada saka guru berfungsi sebagai penguat saka pada bangunan rumah joglo. Ragam hias yang terdapat pada *mayangkoro* terdiri dari motif hias tumbuh-tumbuhan dan motif geometris. Motif tumbuh-tumbuhan berbentuk stilasi dari bunga menur. Motif bunga menur mengandung makna bau harum. Pada bagian

bawah mayangkoro dihias dengan motif stilasi daun yang berbentuk *tlacapan*. *Tlacapan* berasal dari kata *tlacap* yang mendapat akhiran, yang berarti memakai *tlacap*. Hiasan *tlacapan* menggambarkan sinar matahari, atau sinar yang berkilau. Sebagian orang menyebut *tlacapan* ini dengan istilah *sorotan*. *Tlacapan* mengandung arti kecerahan atau keagungan (Ismunandar, 1997:64).

Selain motif *tlacapan* pada *mayangkoro* terdapat pula motif geometri berbentuk motif hias *tumpal*. Motif hias *tumpal* merupakan motif hias geometris dengan bentuk segitiga samakaki. Hiasan ini diulang-ulang secara berputar mengelilingi ujung saka, tepatnya pada keempat sisinya dan pada keempat sudutnya sehingga membentuk bintang segidelapan. Pada bagian atas dan bawahnya diberi hiasan berbentuk stilasi bunga menor yang di-*finishing* dengan warna emas. Hiasan *tumpal* di-*finishing* dengan warna emas dan dipertegas dengan warna merah, sehingga semakin mempertegas menjadi bentuk bintang segidelapan. Hiasan *tumpal* pada *mayangkoro* menggambarkan delapan arah mata angin dan yang kesembilan adalah tengahnya sebagai pusat. Hiasan *tumpal* yang berbentuk segidelapan mengandung makna agar manusia dapat selalu menekan *babahan nawa sanga* (menekan sembilan lubang hawa nafsu yang ada pada tubuh manusia). Ketika manusia dapat menekan kesembilan hawa nafsunya, maka diharapkan seseorang tersebut dapat menjadi seorang ksatria yang baik. Seorang ksatria (pemimpin) tersebut dapat menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana sebagaimana sifat-sifat pemimpin yang dimiliki para dewa yang dijelaskan dalam *astabratha* (delapan sifat kepemimpinan para dewa) (wawancara, Nugroho H. Sasongko, 2006). Menurut Bram Setiadi, delapan sifat kepemimpinan *astrabratha* adalah sebagai berikut:

- a. Watak Surya (Matahari), mempunyai sifat panas dan berfungsi sebagai sarana kehidupan. Seorang pemimpin harus berperilaku seperti matahari yang dapat memberikan semangat dan kehidupan bagi rakyatnya.
- b. Watak Rembulan (Bulan). Bulan berwujud indah serta menerangi kegelapan. Seorang pemimpin harus berperilaku seperti bulan yaitu memberi penerangan dan membimbing rakyatnya yang berada dalam kegelapan.
- c. Watak Lintang (Bintang), mempunyai bentuk yang manis serta dapat menjadi pedoman bagi mereka yang kehilangan arah. Dalam

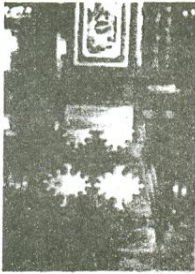


hal ini pemimpin harus dapat menjadi teladan serta panutan bagi masyarakat.

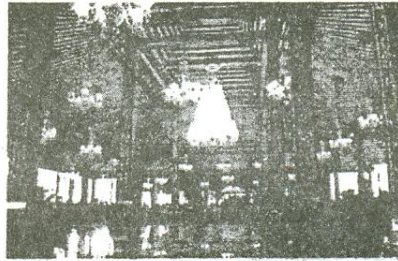
- d. Watak Angin, angin bersifat mengisi ruangan kosong. Angin bertiup ke semua arah sampai ke lubang-lubang sekecil apapun. Seorang pemimpin harus dapat bertindak secara teliti dan bijaksanan di samping harus dapat menyelami kehidupan seluruh masyarakat.
- e. Watak Awan/Mendung. Mendung tampak menakutkan dan angker, akan tetapi apabila sudah turun menjadi hujan dapat bermanfaat bagi masyarakat, dapat menyuburkan tanah-tanah yang gersang. Seorang pemimpin harus berwibawa, namun juga sekaligus memberikan pengayoman, kesejukan dan kemanfaatan.
- f. Watak Agni (Api), mempunyai sifat teguh serta dapat membakar apa saja. Seorang pemimpin harus dapat bertindak adil, mempunyai prinsip, disiplin, tegas dalam bertindak tanpa pandang bulu.
- g. Watak Samudera, bersifat luas dan mampu menampung segala jenis isi. Seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas bagaikan samudera tanpa batas serta sanggup menerima segala macam persoalan. Sanggup menerima saran, kritik, bahkan kecaman.
- h. Watak Bumi (Tanah), memiliki sifat suci, sentosa serta menjadi pijakan hidup. Meskipun terus digali dan dikuras isinya, bumi senantiasa rela, tanpa menuntut balik. Bumi senantiasa mengabdikan kepada umat manusia. Dalam hal ini seorang pemimpin harus mempunyai sifat jujur, berbudi luhur serta mau memberi anugerah kepada siapa saja yang telah berjasa kepada negara (Bram Setiadi, 2000:47)..

Bentuk bintang segidelapan tersebut dalam perkembangannya menjadi konsep moncapat. Konsep moncapat yang merupakan perlambang dari 4 arah mata angin atau keempat arah utama dan yang arah kelima sebagai *pancer* (pusatnya). Dalam pengaruh masa Islam, mayangkoro pada saka guru ini melambang rukun Islam yang lima yaitu : syahadat, sholat, puasa, membayar zakat dan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Diharapkan ketika manusia sudah melaksanakan kelima rukun Islam tersebut dapat menjadi manusia yang baik dan beriman kepada Allah SWT Tuhan Pencipta semesta alam (wawancara GKR. Wandansari). Apabila manusia sudah melaksanakan kelima rukun Islam dengan baik, maka ia diharapkan menjadi seorang pemimpin yang adil, jujur, arif dan bijaksana

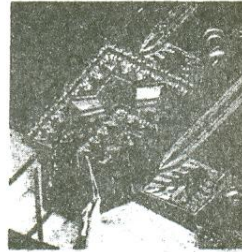
dan selalu mementingkan kepentingan negara dan rakyat diatas kepentingan pribadinya.



Ragam hias pada umpak.



Ragam hias pada Saka Guru.



Ragam hias pada Mayangkoro

### 3. Ragam Hias pada Saka Pananggap

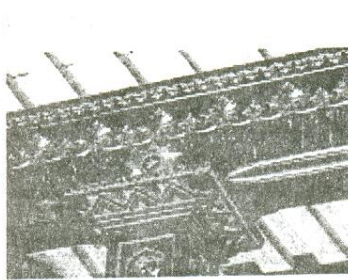
Ragam hias pada *saka pananggap* dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu hiasan pada *blandar pananggap*, hiasan *mayangkoro*, hiasan pada saka, dan hiasan pada umpak.

3.a. Hiasan pada *blandar pananggap* terdiri dari motif *kuku bimo*, bunga menor dan bunga wijaya kusuma. Motif *kuku bimo* di-finishing dengan warna emas dan merah, bunga menor dan bunga wijaya kusuma dengan warna keemasan dan diletakkan diatas latar berwarna hijau tua. Pada bagian atas *mayangkoro* terdapat hiasan bulan bintang segidelapan yang pada bagian tengahnya terdapat lingkaran dan bintang segilima. Hiasan bulan terletak tepat dibawah bintang segidelapan.

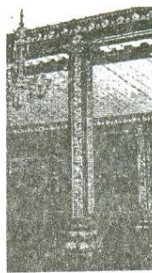
3.b. Hiasan *mayangkoro* terletak pada bagian atas saka. Sebagaimana pada saka guru, hiasan *mayangkoro* pada *saka pananggap* juga dihias dengan motif tumpal dan bunga menor. Bedanya, *mayangkoro saka pananggap* hiasan tumpal berbentuk segitiga sama kaki yang diulang pada sisi-sisi *saka*. Pada setiap sisinya terdapat tiga buah segitiga (tumpal), sehingga jumlah secara keseluruhan adalah 12 buah tumpal. Tumpal ini diberi warna merah dengan *cleret* keemasan, sehingga membentuk segitiga samakaki dan dibawahnya diberi warna hijau tua. Pada bagian atas dan bawah tumpal dihias dengan bunga menor yang berwarna keemasan.

3.c. Saka dihias dengan motif lung-lungan dan motif binatang. Lung-lungan pada saka merupakan stilasi dari daun pakis yang diukirkan secara halus indah dan menarik sebagaimana hiasan gaya Surakarta yang terkenal dengan lemah-lembut dan gemulai. Apabila diamati secara cermat, lung ini merupakan pengulangan dari rangkaian lung-lungan yang membelok ke kanan dan ke kiri yang diakhiri dengan bunga teratai yang disebut patra sari. Lung ini merupakan hiasan yang berbentuk tangkai, daun dan bunga yang di dalamnya terdapat motif burung yang sedang bertengger. Dari bawah sampai atas, lung ini diulang sebanyak tiga kali. Motif ini diberi warna kuning emas dengan latar belakang warna hijau tua dan di-frame warna emas dan merah coklat pada bagian tepi tiang. Secara keseluruhan terlihat sebuah komposisi warna yang bersinar. Bagian bawah tiang yang merupakan pertemuan antara tiang dan umpak diberi cincin pembatas yang terbuat dari kuningan.

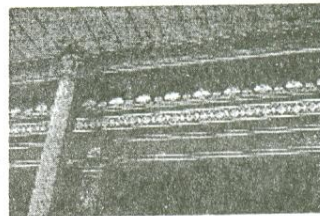
3.d. Umpak dihias dengan motif embrio, sebagaimana pada saka guru. Motif embri diberi warna kuning keemasan yang diukirkan pada batu pualam hitam yang melambangkan bumi dan laut sebagai tempat hidup manusia. Sedangkan embrio sendiri melambangkan benih yang merupakan awal kehidupan. Umpak pada *saka pananggap* bentuknya sama seperti pada saka guru, Cuma beda dalam ukurannya. Umpak pada saka guru dibuat lebih besar daripada saka-saka yang lain, karena merupakan pusatnya atau saka sebagai penyangga utama.



Mayangkoro Ragam Hias pada saka Pananggap



Ragam Hias pada saka Panitih.



Ragam Hias pada Panitih (emper).

#### 4. Ragam Hias pada Saka Panitih (emper)

Ragam hias pada Saka panitih pada dasarnya sama persis dengan ragam hias pada saka pananggap. Perbedaan antara kedua terletak pada ukuran saka dan umpak saja, dimana ukuran saka dan umpak lebih pendek dan lebih kecil sedikit dibandingkan dengan saka pananggap. Hal ini karena mengikuti struktur bangunan rumah joglo yang bertingkat atau bersusun yang semakin ke bawah semakin rendah. Pada bagian samping depan saka panitih ditutup dengan listplank yang disebut dengan istilah *takir tadablas*. *Takir tadablas* diberi ornamen yang sedikit agak berbeda bila dibandingkan dengan ragam hias yang ada pada bagian-bagian bangunan yang lain. *Takir tadablas* dihias dengan motif-motif, seperti motif tlacapan, bunga wijaya kusuma, dan motif kawung.

### Kepustakaan

- Bram Setiadi, Qomarul Hadi, Tri Handayani, D.S.,  
2001, Raja Di Alam Republik, Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII, Bina Rena Pariwisata.
- Bram Setiadi,  
2006, Hanaluri Tradisi Demi Kejayaan Negeri, catatan tahun kedua di atas tahta, Yayasan Pawiyatan Kabudayaan Karaton Surakarta, Surakarta.
- Bambang Sulistiyono, Sk.,  
2002, Makna Simbolis Rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Komplek Baluwarti, Tesis, Program Magister Teknik Arsitektur Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Endang Tri Winarni,  
1985, Kawruh Kalang, Terjemahan, Sono Pustaka, Karaton Surakarta.
- Budiono Herusatoto,  
1984, Simbolisme dalam Budaya Jawa, Hanindita, Yogyakarta.
- Darsiti Soeratman,  
2000, Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830 – 1939, Yayasan Adikarya, Yogyakarta.
- Gunawan Tjahyono,  
2002, Indonesian Heritage, Arsitektur, Buku Antar Bangsa untuk Grolier International Inc.

- Guntur,  
2004, Ornamen, Sebuah Pengantar, STSI Press, Surakarta.
- Hamzuri,  
2000, Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Karkono Kamajaya Partokusumo,  
1995, Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam, IKAPI, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat,  
1995, Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia, Djambatan, Jakarta.  
  
1994, Kebudayaan Jawa, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ismunandar,  
1997, Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Dahara Prize, Semarang.
- Soedarsono, R.M.,  
1997, Wayang Wong Drama Tari Kenegaraan di Keraton Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sugiyarto Dakung,  
1982, Arsitektural Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Pepin Van Roojen,  
1998, Indonesian Ornamental Design, The Pepin Press, Amsterdam.
- Soeharto, 1992, Sejarah Seni Rupa Indonesia, UNS Press, Surakarta.

Soekmono, 1973, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III,  
Kanisius, Yogyakarta.

Th.a Th. Van Der Hoop,  
1949, Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, N.V. Uitgeverij W.  
van Hoeve, Bandung, s'Gravenhage.

Yosodipuro, K.R.M.H.,  
1994, Karaton Surakarta Hadiningrat, Bangunan Budaya  
Jawa Sebagai Tuntunan/ Pembangunan Budi Pakarti  
Kejawen, Macrodata, Solo.

<http://www.jawapalace.org>, diakses pada tanggal 21 Juli 2006